

Evi_Rahma Jurnal Bimbingan dan Konseling-2019.pdf

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Document Details

Submission ID

trn:oid::13990:33297209

Submission Date

Mar 30, 2023, 2:17 PM GMT+7

Download Date

Aug 6, 2025, 10:06 AM GMT+7

File Name

Evi_Rahma Jurnal Bimbingan dan Konseling-2019.pdf

File Size

404.9 KB

21 Pages

6,906 Words

44,404 Characters

18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography

Exclusions

- ▶ 9 Excluded Sources
- ▶ 94 Excluded Matches

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 7%  Publications
- 13%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 7%  Publications
- 13%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	eprints.uny.ac.id	1%
2	Internet	text-id.123dok.com	1%
3	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2020-07-17	<1%
4	Internet	candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id	<1%
5	Internet	academic-accelerator.com	<1%
6	Internet	media.neliti.com	<1%
7	Publication	Ani Sulistyarningsih. "PENGARUH KETELADANAN ORANG TUA DAN PEMAHAMAN B...	<1%
8	Internet	www.scribd.com	<1%
9	Internet	docplayer.info	<1%
10	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
11	Internet	fdocuments.in	<1%

12	Internet	jurnal.iainkediri.ac.id	<1%
13	Internet	www.dwp.or.id	<1%
14	Internet	rahmahzelectry.blogspot.com	<1%
15	Internet	eprints.unm.ac.id	<1%
16	Internet	repository.um-surabaya.ac.id	<1%
17	Internet	repository.upi.edu	<1%
18	Internet	adoc.pub	<1%
19	Internet	jurnal.stkipbima.ac.id	<1%
20	Internet	zombiedoc.com	<1%
21	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
22	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
23	Internet	journal.uad.ac.id	<1%
24	Submitted works	Sogang University on 2022-12-26	<1%
25	Internet	repo.uinsatu.ac.id	<1%

26	Submitted works	Universitas Islam Riau on 2022-08-09	<1%
27	Internet	docobook.com	<1%
28	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2018-11-08	<1%
29	Submitted works	Universitas Pendidikan Indonesia on 2018-01-11	<1%
30	Submitted works	Universitas Muria Kudus on 2018-09-13	<1%
31	Submitted works	Universitas Pendidikan Indonesia on 2019-08-13	<1%
32	Internet	lengkapiberjubahhitam.wordpress.com	<1%
33	Internet	123dok.com	<1%
34	Publication	Nandang Jamiat Nugraha, Rahmat Rahmat. "Implementasi Metode Support Grou...	<1%
35	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2017-08-02	<1%
36	Internet	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id	<1%
37	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
38	Internet	konsultasiskripsi.com	<1%
39	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%

40	Publication	Aisyah Nur Atika, Harun Rasyid. "Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terha...	<1%
41	Submitted works	IAIN Batusangkar on 2022-11-26	<1%
42	Publication	Kristiana Dwi Purnasari, Sri Muliati Abdullah. "HARGA DIRI DAN KEMATANGAN KA...	<1%
43	Submitted works	Universitas Negeri Makassar on 2013-07-22	<1%
44	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
45	Internet	id.123dok.com	<1%
46	Internet	repository.unibos.ac.id	<1%
47	Submitted works	Universitas Muria Kudus on 2016-09-13	<1%
48	Submitted works	Universitas Negeri Manado on 2022-03-12	<1%
49	Submitted works	Universitas Sebelas Maret on 2019-07-26	<1%
50	Internet	angelofluisskripsi.blogspot.com	<1%
51	Internet	ejurnal.untag-smd.ac.id	<1%
52	Internet	etd.iain-padangsidempuan.ac.id	<1%
53	Submitted works	iGroup on 2012-06-12	<1%

54	Publication	Flora Grace Putrianti, Sulistyو Budiarto. "Workplace Bullying Dan Komunikasi Int...	<1%
55	Submitted works	Sriwijaya University on 2022-05-18	<1%
56	Submitted works	Universitas Muria Kudus on 2016-09-21	<1%
57	Internet	bagawanabiyasa.wordpress.com	<1%
58	Submitted works	iGroup on 2016-12-15	<1%
59	Internet	jurnal.yudharta.ac.id	<1%
60	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
61	Internet	repository.ung.ac.id	<1%
62	Internet	repository.untag-sby.ac.id	<1%
63	Submitted works	Surabaya University on 2016-06-23	<1%
64	Submitted works	Universitas Siswa Bangsa Internasional on 2015-10-07	<1%
65	Internet	e-journals.unmul.ac.id	<1%
66	Submitted works	iGroup on 2015-05-27	<1%
67	Internet	repository.uksw.edu	<1%

68 Submitted works

Sriwijaya University on 2022-07-19 <1%

69 Submitted works

Unika Soegijapranata on 2015-09-29 <1%

70 Submitted works

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang on 2022-07-20 <1%

71 Internet

eprints.ums.ac.id <1%

72 Internet

www.repository.trisakti.ac.id <1%

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS XI SMK X YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2018/2019

Efi Muflihah⁽¹⁾, Rahma Widiana⁽²⁾

Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
E-mail: evi18muflihah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 100 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kuantitatif. Hasil analisis korelasi berganda diketahui bahwa variabel persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya secara simultan berhubungan dengan perilaku menyontek, yang dibuktikan melalui nilai probabilitas yaitu $0,000 < 0,05$ atau $P < 0,05$. Artinya persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya berhubungan secara simultan dan signifikan dengan perilaku menyontek. Hasil analisis korelasi parsial persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua sebesar 0,456 (positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau $P < 0,05$. Artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku menyontek. Hasil analisis korelasi parsial konformitas teman sebaya sebesar 0,411 (positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau $P < 0,05$. Artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek.

Kata kunci: persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua, konformitas teman sebaya, perilaku menyontek

Abstract

This study aims to determine the relationship between students' perceptions of authoritarian parenting parents and peer conformity with cheating behavior in class XI Yogyakarta X SMK 2018/2019. The population used in this study is the XI grade students of SMK X Yogyakarta 2018/2019 academic year. The research sample used was 100 students. The method used in this study is a quantitative method. The results of multiple correlation analysis show that students' perceptions of parents' authoritarian parenting and peer conformity are simultaneously related to cheating behavior, which is proven by probability values of $0,000 < 0,05$ or $P < 0,05$. This means that students' perceptions of parents' authoritarian parenting and peer conformity are related simultaneously and significantly to cheating behavior. The results of the partial correlation analysis of students' perceptions of authoritarian parenting parents of 0.456 (positive) with a significance value of $0.000 < 0.05$ or $P < 0.05$. This means that there is a positive and significant relationship between students' perceptions of authoritarian parenting parents and cheating behavior. The results of the analysis of the partial correlation of peer conformity were 0.411 (positive) with a significance value of $0.000 < 0.05$ or $P < 0.05$. This means that there is a positive and significant relationship between peer conformity and cheating behavior.

Keywords: students' perceptions of authoritarian parenting parents, peer conformity, cheating behavior

Info Artikel

Diterima Maret 2019, disetujui April 2019, diterbitkan Juni 2019

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kegiatan tes dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Azwar, 2000). Kegiatan tes dalam proses pembelajaran diharapkan dari hasil tes akan diperoleh informasi balikan (feed back) tentang seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Supaya diperoleh informasi balikan yang benar-benar akurat peserta tes/ siswa harus menjawab soal tes secara jujur, tetapi pada proses pelaksanaan kegiatan tes di sekolah masih terdapat siswa yang menjawab soal tes secara tidak jujur yaitu dengan melakukan perilaku menyontek.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa dalam perspektif psikologi pendidikan menurut Hartanto (2012) digambarkan sebagai fenomena terkait dengan masalah belajar, perkembangan, dan motivasi. Perilaku menyontek pada perspektif belajar dimaknai sebagai strategi yang dikenal dengan sebutan jalan pintas bagi kognitif siswa yang tidak mengetahui cara untuk menggunakan strategi belajar, perilaku menyontek pada perspektif perkembangan terjadi dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda tergantung pada tingkat kognitif, sosial, dan perkembangan moral, kemudian perilaku menyontek pada perspektif motivasi terjadi karena adanya ketakutan yang dirasakan siswa atas penilaian yang diberikan oleh teman sebaya (citra diri).

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah menurut Pincus dan Scmelkin (2003) adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain (mencuri), atau membuat catatan atau istilah dalam suatu kertas yang digunakan pada saat mengikuti kegiatan tes/ ujian. Anderman dan Murdock (2007) memberikan definisi yang terperinci tentang perilaku menyontek yang digolongkan kedalam tiga kategori, diantaranya; (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan/ ngepek dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Merujuk pada pengertian di atas yang telah dipaparkan tentang perilaku menyontek, Hetherington & Feldman (2007) mengelompokan perilaku menyontek kedalam empat bentuk diantaranya; Individual-Opportunistic, Independent-Planned, Social-Active, Social-Passive. Menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh

siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang). Medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Unikunya ada 51% dari siswa yang menyontek ingin menghentikan perilaku menyontek (Kushartanti, 2009).

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap 26 siswa kelas XI di SMK X Yogyakarta ketika mengerjakan soal tes/ ujian pada mata pelajaran bahasa inggris tanggal 26 September 2018 pukul 07.00 wib sampai dengan selesai bertempat diruang kelas SMK X Yogyakarta diketahui bahwa selama mengerjakan soal tes/ ujian pada mata pelajaran bahasa inggris terdapat siswa yang menunjukkan bentuk-bentuk dari perilaku menyontek, diantaranya; individual-opportunistic yaitu siswa menjawab soal tes/ ujian dengan menggunakan handphone untuk mencari jawaban di internet, independent-planned yaitu siswa membuka buku catatan untuk mencari jawaban dari soal tes/ ujian pada saat guru/ pengawas keluar ruangan, social-active yaitu siswa melihat jawaban teman ketika mengerjakan soal tes/ ujian, dan social-passive yaitu siswa membiarkan lembar jawaban tes/ ujian dilihat oleh siswa yang lain.

Sagala (2013) menegaskan bahwa kondisi yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah apabila siswa mengalami kegagalan dalam mengikuti evaluasi pembelajaran berupa kegiatan tes/ ujian maka siswa akan mengulang dan mencari tahu apa saja kendala yang menyebabkan dirinya gagal, sehingga siswa tersebut dapat mengubah atau memodifikasi strategi belajar yang dimiliki menjadi lebih baik, kemudian siswa mampu memperoleh nilai terbaik dalam proses evaluasi pembelajaran di sekolah yang dimaknai sebagai salah satu bentuk dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Namun, kondisi yang terlihat pada proses evaluasi pembelajaran di sekolah masih terdapat siswa yang menggunakan cara pintas berupa perilaku menyontek pada saat mengerjakan soal tes/ ujian dengan tujuan untuk menghindari kegagalan akademik.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah apabila dilakukan secara terus menerus dapat memberikan dampak bagi kehidupan individu siswa dan kehidupan masyarakat secara luas. Poedjinoegroho (2006) menegaskan bahwa dampak yang muncul dari perilaku menyontek bagi kehidupan individu siswa apabila dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan

7
8
12
48
tertanamnya kebiasaan berbuat tidak jujur yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor. Kemudian, Abramovits (2000) menegaskan bahwa dampak yang muncul dari perilaku menyontek bagi kehidupan masyarakat luas apabila dilakukan secara terus menerus dapat menjadi bagian dari kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial bahkan dapat melemahkan kekuatan masyarakat.

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses evaluasi pembelajaran di sekolah berupa kegiatan tes/ ujian menurut Hartanto (2012) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, diantaranya; tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek, keinginan akan nilai yang tinggi, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek, rendahnya self-efficacy, status ekonomi sosial, nilai moral, kemampuan akademik yang rendah, dan time management.

36
20
13
38
Menurut hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling dengan tujuan untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku menyontek di sekolah. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 26 September 2018 pukul 10.00 wib sampai dengan selesai bertempat diruang bimbingan konseling SMK X Yogyakarta memperoleh hasil bahwa, siswa melakukan perilaku menyontek karena dipengaruhi adanya tekanan dari orang tua dan tekanan dari teman sebaya.

13
20
Hasil wawancara kedua yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 orang siswa kelas XI secara berkelompok pada tanggal 28 September 2018 pukul 08.00 wib sampai dengan selesai bertempat diruang pendopo tari SMK X Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku menyontek di sekolah pada saat mengikuti proses evaluasi pembelajaran berupa kegiatan tes/ ujian, memperoleh hasil sebagai berikut:

Berikut ungkapan salah satu siswa :

1
“Saya melakukan perilaku menyontek karena memperoleh tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai tertinggi. Sebenarnya nilai yang saya peroleh disemua mata pelajaran sudah diatas KKM misalnya kalau KKM 65 saya memperoleh nilai 80. Tapi orang tua menganggap nilai 80 itu masih rendah dan saya harus memperoleh nilai yang lebih

bagus lagi, ketika saya tidak memperoleh nilai yang sesuai dengan keinginan orang tua maka saya akan dihukum. Supaya saya tidak dihukum oleh orang tua maka saya memilih untuk menyontek supaya dapat memperoleh nilai yang sesuai dengan keinginan orang tua”.

Ungkapan siswa lain terkait faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku menyontek :

“Saya menyontek karena ikut-ikutan teman, saya dulu tidak menyontek dan saya juga pernah mengadakan perbuatan teman-teman yang menyontek ketika mengerjakan soal tes/ ujian kepada guru BK tetapi imbas yang saya terima yaitu mereka tidak menganggap saya sebagai teman mereka lagi dan saya dikeluarkan dari group praktik tari sekolah. Semenjak kejadian itu saya memutuskan untuk ikut menyontek juga seperti teman-teman yang lain dengan tujuan supaya saya tidak dijauhi oleh teman dan tidak dikeluarkan dari digroup praktik tari sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan konseling dan siswa di SMK X Yogyakarta pada tanggal 26 & 28 September 2018 dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek dalam mengikuti proses evaluasi pembelajaran berupa kegiatan tes/ ujian di sekolah berasal dari faktor eksternal siswa yang meliputi; tekanan dari orang tua dan tekanan dari teman sebaya.

Tujuan penelitian ini yaitu “untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019”.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek menurut Pincus dan Scmelkin (2003) adalah suatu tindakan yang dilakukan siswa dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain (mencuri), atau membuat catatan atau istilah dalam suatu kertas yang digunakan pada saat kegiatan tes/ ujian. Dellington (dalam Kushartanti, 2009) menjelaskan cheating adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur). Anderman dan Murdock (2007) memberikan definisi yang terperinci tentang perilaku menyontek yang digolongkan dalam tiga kategori: (1)

memberikan, mengambil, atau menerima informasi (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan/ngepek (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, perilaku menyontek adalah suatu tindakan yang dilakukan siswa dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain (mencuri), menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan/ngepek, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam ujian atau tugas akademik.

Perilaku menyontek secara keseluruhan akan diaplikasikan melalui sebuah bentuk tindakan yang dilakukan oleh siswa. Hetherington & Feldman (2007) mengelompokan empat bentuk perilaku menyontek, diantaranya;

- a. Individual-Opportunistic adalah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan cara menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian sedang berlangsung, mempersiapkan catatan yang digunakan pada saat ujian akan berlangsung, melihat dan menyalin sebagian atau seluruh hasil kerja teman yang lain pada saat ujian/tes.
- b. Independent-Planned adalah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan cara mengganti jawaban ketika guru/ pengawas keluar ruangan, membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung, memanfaatkan kelengahan/kelemahan guru ketika menyontek.
- c. Social-Active adalah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan cara melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung, meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung.
- d. Social-Passive adalah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan cara mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian sedang berlangsung, membiarkan orang lain menyalin pekerjaannya, memberi jawaban ujian/tes kepada teman pada saat ujian/tes sedang berlangsung.

Kemudian menurut Choong (dalam Hartini, dkk 2012) perilaku menyontek terbagi kedalam tiga dimensi, diantaranya:

- a. Flagrant Cheating adalah perilaku menyontek yang menyolok. Perilaku menyontek yang nyata dan sangat jelas terlihat secara langsung terkait dengan ujian, tugas dan menjiplak. Perilaku yang terlihat yaitu siswa menyalin tugas dari siswa lain atau

membawa informasi yang tidak diizinkan kedalam situasi ujian atau tugas. Praktik seperti itu berkaitan dengan perilaku akademik yang umum dan jelas.

- b. Collusion adalah persengkokolan. Bentuk yang dilakukan siswa yaitu bertanya mengenai informasi kepada orang lain tentang isi ujian kepada orang yang sudah mengikutinya atau memberikan informasi tentang isi ujian atau soal kepada orang lain yang belum mengikuti ujian tersebut, sehingga soal tersebut menjadi bukan rahasia lagi.
- c. Insidious Cheating yaitu menyontek secara tersembunyi. Bentuk yang terlihat yaitu siswa bekerja sama dengan orang lain dalam tugas individu, memanfaatkan izin secara salah untuk menunda ujian atau pengumpulan tugas, mengunjungi guru untuk mempengaruhi nilai dan mencantumkan keikutsertaan pada suatu pekerjaan tanpa pembagian kerja yang adil.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses evaluasi pembelajaran di sekolah terjadi bukan hanya disebabkan oleh faktor tunggal melainkan terdapat banyak faktor yang memberikan pengaruh pada perilaku menyontek. Hartanto (2012) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Efikasi diri yang rendah. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan menolak untuk melakukan kegiatan menyontek.
- 2) Kemampuan akademik rendah. Siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah akan lebih cenderung melakukan perilaku menyontek dari pada siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi.
- 3) Time Management. Ketidakmampuan siswa dalam pengaturan waktu belajar dapat mendorong perilaku menyontek saat ujian.
- 4) Prokrastinasi. Siswa yang terbiasa menunda-nunda pekerjaan akan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian.

b. Faktor Eksternal

- 1) Tekanan dari orang tua. Menyontek dapat disebabkan oleh tuntutan orang tua terhadap nilai dan ranking siswa di sekolah. Rasa takut dimarahi orang tua dapat mendorong siswa untuk menyontek. Baumrind (dalam Casmini, 2007) menjelaskan

68 bahwa salah satu ciri-ciri dari adanya penerapan pola asuh otoriter orang tua ditandai dengan adanya tuntutan (demandingness) yang tinggi dan penerimaan (responsiveness) yang rendah dari orang tua terhadap hasil yang telah diperoleh anak.

- 2) Tekanan dari teman sebaya. Rasa takut terhadap penilaian teman seperti dianggap bodoh dan djauhi teman sehingga dapat mendorong siswa untuk berperilaku menyontek. Tekanan yang berasal dari teman sebaya menurut Myers (2010) merupakan bentuk dari konformitas teman sebaya yang ditandai dengan adanya kecenderungan individu untuk mengubah perilaku dan kepercayaan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok sosial baik itu secara nyata atau yang dibayangkan sehingga terhindar dari keterasingan maupun celaan.
- 3) Peraturan sekolah yang kurang jelas. Kurangnya perhatian institusi pendidikan terhadap menyontek dalam hal ini pemberian hukuman mengakibatkan praktik menyontek semakin marak.
- 4) Sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan menyontek. Pengajar yang kurang berkompeten, tidak adil/pilih kasih mendorong terjadinya perilaku menyontek.

30 Menurut Hamdani (2014) faktor-faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku menyontek, sebagai berikut:

- a. Tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. Salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek pada siswa yaitu siswa kurang memahami terkait dengan materi apa yang telah disampaikan oleh guru selama mengikuti mata pelajaran dikelas sehingga menjadikan siswa tidak memahami apa yang telah dipelajari.
- 30 b. Malas. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa disebabkan oleh perilaku malas yang merupakan masalah dasar dari seseorang (siswa) menyontek.
- 66 c. Orientasi pada nilai bukan ilmu menjadi salah satu penyebab siswa melakukan perilaku menyontek hal ini dikarenakan jika sejak awal siswa lebih mengutamakan nilai daripada ilmu maka sama saja mengedepankan hasil tanpa didasari proses yang baik.
- d. Ajakan teman. Lingkungan sekitar pasti memberi dampak terhadap tindakan yang diambil dapat mempengaruhi perilaku menyontek salah satunya merupakan ajakan dari teman.

Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Persepsi merupakan proses dimana seseorang menafsirkan informasi melalui inderanya. Persepsi menurut Desmita (2015) adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui inderanya. Menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Setiap individu akan memiliki perbedaan persepsi walaupun pada obyek yang sama. Hal ini didukung oleh pendapat Robbins (2001) yang menyatakan bahwa suatu objek yang sama belum tentu dipersepsikan sama pula pada masing-masing individu.

Proses persepsi menurut Walgito (2002) diawali dengan adanya perhatian, yaitu pemusatan atau konsentrasi seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada suatu obyek. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam proses persepsi salah satunya yaitu adanya obyek yang dipersepsikan. Obyek persepsi dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua. Persepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua tentu akan memberikan pemahaman tersendiri yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku siswa. Oleh sebab itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua seringkali tidak mudah diterima oleh anak dan hal ini tergantung dari bagaimana anak merasakan dan kemudian memberikan penilaian pada pola asuh yang diterimanya.

Penilaian yang positif atau negatif terhadap pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak menyangkut dengan bagaimana cara anak memandang pola asuh itu sebagai suatu stimulus yang responnya tergantung pada persepsi anak. Walgito (2002) menjelaskan bahwa dalam membentuk suatu persepsi seluruh potensi yang terdapat dalam diri individu terlibat secara aktif baik berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, preferensi dan sikap. Hal ini seringkali menyebabkan adanya perbedaan persepsi antara individu terhadap stimulus yang sama.

Locke & Prinz (2002) mendefinisikan bahwa praktik pengasuhan sebagai teknik yang memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku dan karakteristik anak. Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya terletak pada sikap dan bagaimana cara memperlakukan anak tetapi juga cara orang tua mendidik, membimbing, mengontrol, dan mendisiplinkan anak. Hurlock (2005) menjelaskan pola asuh orang tua adalah

7 teknik atau cara orang tua dalam menanamkan disiplin yang berkaitan dengan bagaimana cara orang tua melatih anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat.

17
71 Pola asuh otoriter orang tua menurut Baumrind (dalam Clarke-Stewart, 2014) adalah pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau anak tidak mau makan maka akan dicubit. Sebagai akibat dari adanya pola asuh otoriter orang tua yaitu hubungan antara orang tua dengan anak kurang hangat, orang tua tidak responsif, dan orang tua lebih memperlakukan anak dengan keras dan cenderung menggunakan kekuasaan dalam mengontrol anak.

50 Menurut Dariyo (2011) pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya dengan tujuan supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Kemudian Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara.

64 Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penilaian terhadap pengalaman tentang suatu keadaan atau peristiwa yang dialami dengan menyimpulkan informasi dan kemudian menafsirkannya. Sedangkan pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh yang membatasi dan mengutamakan pada kontrol yang ketat, bersifat menghukum, jarang melakukan komunikasi dengan anak. Dengan demikian, persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua adalah penilaian anak terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua yang lebih mengutamakan pada kontrol yang ketat, bersifat menghukum dan jarang melakukan komunikasi dengan anak.

69
62
15
17
41 Persepsi merupakan proses dimana seseorang (siswa) dalam memahami informasi mengenai suatu objek-persepsi yang berasal dari lingkungan melalui inderanya. Aspek-aspek persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dalam penelitian ini mengacu pada aspek obyek persepsi yaitu aspek pola asuh otoriter orang tua. Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) terdapat tiga aspek dalam pola asuh otoriter orang tua yaitu sebagai berikut:

- 7
- 26
- 55
- 27
- 59
- 26
- a. Aspek kehangatan, orang tua dengan pola asuh otoriter akan menunjukkan kehangatan yang rendah antara anak dan orang tua. Orang tua cenderung melibatkan emosi terhadap anak, serta kurang menyediakan waktu bersama dengan anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas sehari-hari.
 - b. Aspek kontrol, orang tua dengan pola asuh otoriter akan cenderung meminta kepatuhan yang tinggi tanpa syarat. Orang tua akan membatasi, menghukum, memandang pentingnya aturan dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan, menghormati pekerjaan orang tua dan upaya mereka. Orang tua menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak.
 - c. Aspek komunikasi, orang tua dengan pola asuh otoriter akan menunjukkan komunikasi yang rendah pada anak. Orang tua meminimalisir perdebatan verbal yang memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah kepada anak. Kondisi yang terlihat yaitu anak memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak memperlihatkan perasaan penuh ketakutan, kurang berpendirian dan sering berbohong.

51

Menurut Tridonanto (2014) pola asuh otoriter orang tua ditandai dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- e. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Konformitas Teman Sebaya

Individu cenderung merespon perilaku orang lain pada situasi-situasi tertentu dengan cara menyamakan perilakunya dengan orang lain. Myers (2012) menjelaskan bahwa mengikuti atau merubah perilaku agar sesuai dengan kebanyakan orang disebut dengan konformitas. Kekacauan sosial bisa terjadi pada situasi-situasi tertentu tanpa adanya konformitas, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perilaku yang berbeda sehingga dalam situasi tersebut konformitas memiliki peranan dalam menghubungkan individu yang satu dengan individu yang lain dalam keberlangsungan kehidupan sosial.

Konformitas menurut Baron & Byrne (2005) adalah suatu kondisi dimana individu merubah sikap dan tingkah lakunya dengan mengambil norma yang ada dengan menerima ide-ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu tersebut harus bersikap dalam sebuah kondisi tertentu. Menurut Sears, dkk (2005) konformitas merupakan kecendrungan untuk menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain sehingga menjadi sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Myers (2010) konformitas akan terlihat dari adanya kecendrungan individu untuk mengubah perilaku dan kepercayaannya sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok sosial baik itu secara nyata atau yang dibayangkan sehingga terhindar dari keterasingan maupun celaan.

Hurlock (2012) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi siswa sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering dari pada dengan keluarga dirumah. Oleh karena itu pengaruh konformitas teman sebaya pada siswa sangat besar terutama dalam hal sikap, minat maupun perilaku. Pengaruh tersebut dapat mendorong siswa untuk berperilaku sama dengan perilaku kelompoknya, hal ini dilakukan agar siswa memiliki banyak kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompoknya dan tidak mengalami penolakan. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya menyebabkan remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman sebayanya didalam suatu kelompok.

Konformitas teman sebaya menurut Monks (2004) adalah suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya agar individu tersebut diterima dalam kelompok tersebut. Menurut Santrock (2012) konformitas teman sebaya adalah suatu

7 perilaku yang terjadi apabila siswa mengadopsi sikap atau perilaku teman-temannya karena mereka merasa didesak baik desakan nyata atau hanya bayangan saja.

61 Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, konformitas teman sebaya adalah suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya supaya individu dapat diterima dalam kelompok tersebut. Konformitas teman sebaya merupakan suatu perilaku yang terjadi apabila siswa mengadopsi sikap atau perilaku teman-temannya karena merasa didesak baik desakan nyata atau hanya bayangan saja.

1 Menurut Sears, dkk (2005) aspek-aspek konformitas teman sebaya dikelompokkan kedalam tiga aspek yaitu:

- 63
- a. Kekompakan adalah jumlah kekuatan yang menyebabkan orang lain tertarik pada suatu kelompok sehingga membuat individu tetap ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Kekompakan terdiri atas penyesuaian diri dan pengetahuan terhadap kelompok. Kekompakan mempengaruhi konformitas karena eratnya hubungan antar individu yang membuat individu tersebut menyesuaikan diri dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) kompak adalah bersatu padu (dalam menanggapi atau menghadapi suatu perkara dan sebagainya). Kekompakan adalah perihal kompak.
 - b. Kesepakatan adalah hasil musyawarah atau rapat dari kelompok agar individu dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dikelompok tersebut. Apabila kesepakatan kelompok tidak tercapai maka akan terjadi penurunan tingkat konformitas karena kesepakatan terdiri atas kepercayaan dan kesamaan pendapat antar kelompok. Apabila antar anggota kelompok tidak saling percaya dan berselisih pendapat maka tingkat konformitas mengalami penurunan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) sepakat adalah (1) setuju; semufakat; sependapat; (2) seia sekata. Kesepakatan adalah perihal sepakat; konsensus.
 - c. Ketaatan adalah tekanan dalam kelompok untuk rela melakukan tindakan dan mematuhi aturan dikelompok walaupun tidak sesuai dengan keinginan individu (siswa). Siswa didalam kelompok diharapkan dapat berkerja sama dan menjaga kepercayaan anggota kelompoknya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) ketaatan adalah (1) kepatuhan; (2) kesetiaan; (3) kesalehan.
- 28

60 Menurut Baron & Byrne (2005) aspek konformitas dalam sebuah kelompok dibagi kedalam 2 (dua) aspek diantaranya, sebagai berikut:

- a. Aspek normatif. Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif. Aspek normatif mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.
- b. Aspek informatif. Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif. Aspek informatif mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat dan berasal dari kelompok.

Perilaku menyontek dalam perspektif psikologi pendidikan menurut Hartanto (2012) digambarkan sebagai salah satu fenomena terkait dengan masalah belajar, perkembangan moral siswa, dan motivasi. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002). Setiap anak yang dilahirkan tidak memiliki moral (imoral) yang siap dikembangkan, karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya) anak akan belajar memahami tentang perilaku yang boleh dikerjakan dan perilaku yang tidak boleh dikerjakan.

65 Tahapan-tahapan perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg (dalam Slavin, 2009) terbagi kedalam tiga tingkatan diantaranya, sebagai berikut:

- 25
- a. Tingkat Pra-Konvensional (Moralitas Pra-Konvensional). Pada tingkatan pra-konvensional perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Tahapan-tahapan yang termasuk kedalam tingkat pra-konvensional, diantaranya;
 - 1) Tahap 1: Orientasi pada kepatuhan dan hukuman, dimana anak melakukan sesuatu agar memperoleh hadiah (reward) dan tidak mendapat hukuman (punishment).
 - 2) Tahap 2: Relative Hedonism, dimana anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang ada. Mereka mulai menyadari bahwa setiap kejadian bersifat relative, dan anak lebih berorientasi pada prinsip kesenangan.
 - b. Tingkat Konvensional (Moralitas-Konvensional). Pada tingkat konvensional perkembangan moral anak terletak pada kebutuhan sosial (konformitas).

- 1) Tahap 3: Orientasi mengenai anak yang baik, dimana anak akan memperlihatkan perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain.
- 2) Tahap 4: Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas, dimana anak menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya keberadaan norma. Dalam hal ini, seorang anak untuk dapat bertahan hidup secara harmonis, kelompok sosial harus menerima peraturan yang telah disepakati bersama dan melaksanakannya.

a. Tingkat III : Pasca-Konvensional

- 1) Tahap 5: Orientasi kontrak sosial, dimana individu-individu dipandang memiliki pendapat dan nilai-nilai yang berbeda sehingga penting bahwa mereka harus dihormati dan dihargai tanpa memihak.
- 2) Tahap 6: Prinsip etika universal, dimana hukum yang valid berdasarkan pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil.

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran berada pada tingkat pra-konvensional moralitas, dimana pada tingkat ini siswa mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (reward) atau menyakitkan (punishment). Perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya.

Persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku menyontek, hal tersebut dikarenakan ketika siswa masih kecil dan berada pada tahap pra-konvensional moralitas, orang tua tidak terbiasa memberikan aturan yang jelas kepada anak tentang perilaku anak. Apabila perilaku anak benar maka mendapatkan hadiah (menyenangkan) dan apabila perilaku anak salah maka mendapatkan hukuman (menyakitkan) sehingga dengan adanya kebiasaan tersebut menjadikan anak terbiasa untuk melakukan perilaku sesuai dengan apa yang mereka butuhkan berdasarkan pada kepuasan terhadap diri sendiri.

Selain persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua, perilaku menyontek juga dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan pada tahapan pra-konvensional dalam teori perkembangan moral (Kolhberg, dalam Slavina

2009) dijelaskan bahwa perilaku menyontek terjadi karena adanya orientasi siswa pada kepatuhan dan hukuman, ketika siswa mengikuti aturan yang diberikan oleh teman sebaya maka akan terhindar dari hukuman, namun sebaliknya ketika siswa tidak mengikuti aturan yang diberikan oleh teman sebaya maka akan memperoleh hukuman dari teman sebaya.

Situasi yang terjadi yaitu apabila siswa melakukan perilaku menyontek pada saat mengerjakan soal tes/ ujian seperti yang dilakukan oleh teman-temannya maka siswa tidak akan dikeluarkan dari group (in-group) dan terhindar dari celaan sosial yang diberikan oleh teman sebaya. Namun sebaliknya, apabila siswa tidak melakukan perilaku menyontek pada saat mengerjakan soal tes/ ujian seperti yang dilakukan oleh teman-temannya maka siswa akan dikeluarkan group (out-group) dan memperoleh celaan sosial dari teman sebaya.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa tujuan siswa melakukan perilaku menyontek pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah berdasarkan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Slavina, 2009) dijelaskan bahwa siswa pada tahap pra-konvensional dalam mengenal moralitas didasarkan pada dampak yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan. Apabila perilaku anak menyenangkan maka akan memperoleh hadiah (reward). Apabila perilaku anak menyakitkan maka akan memperoleh hukuman (punishment). Sehingga munculnya perilaku menyontek akan memberikan gambaran bahwa individu yang melakukan perilaku menyontek berada dalam tingkat pra-konvensional moralitas dan tahap orientasi hedonik instrumental.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2018 dengan subyek penelitian sebanyak 100 siswa dari populasi sebanyak 195 siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi berganda, dan rumus Product Moment untuk uji validitas dan Cronbach Alpha untuk uji reliabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 April 2019 sampai dengan 12 April 2019 yang bertempat di SMK X Yogyakarta. Peneliti menggunakan skala psikologi sebagai instrumen pengumpul data berupa skala likert. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 100 orang. Skor dari skala penelitian yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 20. Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda diketahui bahwa variabel persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya secara simultan berhubungan dengan perilaku menyontek, yang dibuktikan melalui nilai probabilitas (Significance F Change yaitu $0,000 < 0,05$) atau $P < 0,05$. Artinya persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya berhubungan secara simultan dan signifikan dengan perilaku menyontek, yang berarti hipotesis mayor (diterima).

Hasil analisis korelasi parsial persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua sebesar 0,456 (positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau $P < 0,05$. Artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku menyontek, yang berarti hipotesis minor pertama (diterima). Hasil analisis korelasi parsial konformitas teman sebaya sebesar 0,411 (positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau $P < 0,05$. Artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek, yang berarti hipotesis minor kedua (diterima).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu; secara simultan terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun ajaran 2018/2019. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis korelasi berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,482 sedangkan kontribusi sumbangan efektif secara simultan variabel persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan variabel perilaku menyontek adalah 23,2% sedangkan 76,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti, artinya

hipotesis mayor dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 (diterima).

67 Apabila persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua tinggi dan konformitas teman sebaya tinggi maka perilaku menyontek tinggi. Sebaliknya, apabila persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua rendah dan konformitas teman sebaya rendah maka perilaku menyontek rendah.

21 5 Hasil analisis korelasi parsial pertama, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua sebesar 0,456 (positif) dan nilai significance (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$. Artinya hipotesis minor pertama dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 (diterima). Apabila persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua tinggi maka perilaku menyontek siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 tinggi. Sebaliknya, apabila persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua rendah maka perilaku menyontek siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 rendah.

70 Hasil analisis korelasi parsial kedua, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi konformitas teman sebaya sebesar 0,411 (positif) dan nilai significance (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$. Artinya hipotesis minor kedua dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 (diterima). Apabila konformitas teman sebaya tinggi maka perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 tinggi. Sebaliknya, apabila konformitas teman sebaya rendah maka perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Abramovist, M. (2000). Why Cheating is Wrong. *Current Health*, 72, 16-20.

Aisyah. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Agreivitas Anak. *Jurnal Psikologi*, 2(1).

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology Of Academic Cheating*. California : Elsevier Academic Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid II*. Edisi Kesepuluh (terjemahan Djuwita, R). Jakarta: Erlangga.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Clarke-Stewart, A. & Parke, R. (2014). *Social Development (2nd ed.)* Hoboken. N.J. : Wiley.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunarsa, S. D. & Singgih, D. G. (2007). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hamdani, R. U. (2014). *Mencontek...? Yuk!! Hmm...., Nggak Ah!!..* Jakarta Transmedia.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan Dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hartini, S. ; Elvinawaty, R.; & Lunawaty, J. (2012). *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Efikasi Diri pada Siswa SMA PANCA KARYA STABAT*. *Jurnal Psikologi Prima*, 4(2), 2088-3633.
- Hetherington, E. M. & Feldman, S. E. (2007) *College Cheating As A Function Of Subject Situational Variables*. *Journal Of Educational Psychology*, 55, 212-218. London: University Oxford.
- Hurlock. (2005). *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2012). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.



- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 38-46.
- Miranda, L. P. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek. *ejournal Psikologi*, 5(1), 39-51.
- Monks. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology (10thed.)*. New York. Mc Graw-Hill.
- Papalia, D. E, Wendkos, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Pincus, H. S. and Schmelkin, L. P. (2003). "Faculty Perception of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scalling Analysis". *Journal of Higher Education*. Vol. 74, 2, pp. 196-209.
- Poedjinoegroho, B.E. (2006) Biasa Mencotek Melahirkan Koruptor. Diunduh pada 10 Agustus 2018 pada wes : <http://ilman05.blogspot.com>.
- Putra, S.E. (2010). *Faktor Penyebab Siswa Menyontek dan Solusinya*. Yogyakarta: UNY.
- Rajesh Iyer; Jacqueline K. Eastman. (2006). Academic Dishonesty: Are Business Student Different From Other College Students. *Journal of Education For Business; ProQuest Education Journal* pg, 101.
- Robbins, S. (2001). *Organizational Behavior*. Prentice-Hall, Inc, Upper Saddle River. New Jersey.
- Santrock, J. W. (2002) *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid I. Penerjemah; Widyasinta, B)*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, S. (2013). *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sears, O. F & Peplau, A. (2005). *Psikologi Sosial (terjemahan Michael Adryanto)*. Jakarta: Erlangga.
- Singgih. S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Slameto. (2010). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavina, R. E. (2009). Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2007). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. V. (2016). Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi SPSS, Edisi Lengkap. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional.
- Tridhonanto dan Beranda Agency. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Walgito, B. (2002). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

